

Implementasi Pengajaran Akhlak Kandungan Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid Satu di Pondok Pesantren Hidayatul Quran

 **Fadhil Nur Hidayat**^{*1)},  **Nuryanto**²⁾

^{1, 2)} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung

✉ kpmdrbatanghari@gmail.com* (Correspondence)

Article Information

Abstract

Article history:
Received
October 26, 2022
Revised
December 29, 2023
Accepted
December 31, 2023

Sheikh Umar Bin Achmad Baradja's book Akhlaq Lil Banin, volume one, is used to teach morals in the sabrowi class in the Islamic boarding school Hidayatul Quran. Based on the issues that arose in the sabrowi class at the Islamic boarding school Hidayatul Quran, there are still many students who lack decent morals. Examples include speaking impolitely, disputing advice, failing to carry out the mandate correctly, and exhibiting a lack of discipline. Departing from these problems, analysers have an interest in researching additional concerning the implementation of moral teaching in Hidayatul Quran Islamic boarding schools, so the research questions are: How is the Implementation of Moral Teaching at the Hidayatul Quran Islamic Boarding School Batanghari, East Lampung, and What are the factors that support and hinder the Implementation of Moral Teaching at the Hidayatul Quran Islamic Boarding School Batanghari, East Lampung. This study aims to determine the implementation of moral teaching in the Hidayatul Quran Islamic boarding school. In line with descriptive research, particularly field research, which is descriptive in character. Based on the description that the researcher completed, the researcher has presented a data analysis that is in accordance with the data obtained through field research that there have been applications made by ustadz and clerics related to the implementation of moral teaching in the sabrowi class at the Hidayatul Quran boarding school Batanghari, East Lampung, by providing the application of teaching in the classroom, the habituation of the Islamic cultural norms, Restoring Factor Is Lack of pupil discipline

Keywords: Implementation, Islamic Boarding School, Moral, Akhlaq Lil Banin

How to cite: Fadhil Nur Hidayat dan Nuryanto. *Implementasi Pengajaran Akhlak Kandungan Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid Satu di Pondok Pesantren Hidayatul Quran*, Volume 07, Nomor 02, Edisi Juli-Desember 2023; 124-138; <https://doi.org/10.32332/tarbiyah.v07i2.5626>



This is an open access article under the CC BY SA

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang berbeda dengan yang lainnya, baik berupa segi aspek pendidikan ataupun aspek sistem pendidikannya. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok, yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan

mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa ciri atau karakter yang dimiliki oleh pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Sosial yang secara Informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Ada lima ciri yang tidak bisa dipisahkan dari Pondok Pesantren yaitu: Masjid, Pondok, Pengajaran pada kitab-kitab Islam klasik, Santri, dan Kyai (Hasan & Supriatno, 2016). Pondok Pesantren tentunya mengkaji ilmu yang berkaitan dengan adab dan akhlak dikalangan penuntut ilmu, karena pada Pondok Pesantren nilai-nilai adab dan akhlak sangat ditekankan bertujuan agar para kalangan penuntut ilmu dapat menjadi orang yang bermanfaat dan menjadi sosok tauladan di tengah umat yang akhir-akhir ini mulai berkurang nilai-nilai adab dan akhlak terutama di generasi muda.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Saebani & Hamid, 2017, p. 14). Akhlak merupakan pondasi dasar menuju bangsa yang memiliki martabat. Oleh karena itu, pentingnya pembentukan akhlak sejak anak-anak atau usia dini. Anak adalah sebuah amanat yang diberikan Allah di kedua tangan orang tuanya sebagai permata yang sangat berharga jika seorang anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, maka akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, jika seorang anak dibesarkan dengan keburukan serta ditelantarkan, maka dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Keadaan fitrahnya akan senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidiknya.

Pengajaran Akhlak Pada kelas sabrowi menggunakan media Kitab Akhlaq Lil Banin jilid satu. Kitab Akhlaq Lil Banin memuat tentang beberapa akhlak yang harus dilakukan dan juga yang harus di tinggalkan oleh seseorang anak. Jika anak sudah mempelajari kitab ini maka anak juga akan mengetahui akhlak yang harus dihindari maupun akhlak yang harus dilakukan. Kitab ini terdiri dari empat jilid yang dikarang oleh Syekh Umar Bin Achmad Baradja. Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid Satu terdiri dari tiga puluh tiga Bab, secara teoritis diajarkan dengan sistem klasikal dengan metode Bandungan atau wetonan yakni metode pembelajaran kelompok atau klasikal artinya seluruh santri dan kelas-kelas tertentu lainnya (Fahham, 2020, p. 37). Pengajaran Kitab Akhlaq Lil Banin di Pondok Pesantren Hidayatul Quran diajarkan pada tingkat dasar yaitu kelas Sabrowi dan Al-Jurumiyah. Peneliti menemukan permasalahan pokok santri kelas sabrowi mengarah pada kebebasan dalam pergaulan, kekerasan, berbicara kotor, dan perilaku lainnya yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Secara garis besar teknis penyampaian materi teoritis kitab Akhlaq Lil Banin satu tidak ada kendala yang berarti namun dalam praktiknya, banyak santri yang belum



mengimplementasikan ilmu melalui kitab Akhlaq Lil Banin Jilid satu tersebut. Kebiasaan berperilaku tersebut seolah-olah terlihat wajar di kalangan masyarakat dan menganggap bahwa kenakalan tersebut dikarenakan usia muda, sejatinya hal tersebut menjadi sebuah tanda awal kemerosotan akhlak yang sangat drastis terlebih bagi seorang santri yang notabennya dianggap masyarakat sebagai orang yang berpendidikan agama di Pesantren.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki tinjauan khusus yaitu mengenai Implementasi Pengajaran Akhlak pada kelas sabrowi di pondok pesantren Hidayatul Quran 38B Banjarejo Batanghari Lampung Timur. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang relevan yaitu dengan teori, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan penelitian yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang difokuskan pada penelitian lapangan (*field research*). Berdasarkan deskripsi yang peneliti lakukan, peneliti telah menyajikan analisis data yang sesuai dengan data yang diperoleh melalui penelitian di lapangan bahwa sudah ada penerapan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah terkait dengan Implementasi Pengajaran Akhlak pada kelas sabrowi di pondok pesantren Hidayatul Quran 38B Banjarejo Batanghari Lampung Timur, dengan memberikan penerapan pengajaran di kelas, pembiasaan budaya pondok pesantren, adanya nasihat dan teguran, faktor pendukung implementasi pengajaran akhlak adalah adanya dukungan dari semua pihak serta faktor penghambatnya yaitu kurangnya kedisiplinan santri dalam mengikuti pengajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pengajaran Akhlak

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016a). Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah di rancang atau di desain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi merupakan proses penerapan tindakan atau aksi yang memiliki gagasan secara terencana untuk suatu tujuan, dalam hal ini adalah konteks kurikulum pada suatu ruang lingkup pendidikan.

Pengajaran diambil dari dua kata yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, kecakapan, kemampuan, daya reaksi, dan daya penerimaan yang ada pada individu. Sedangkan Mengajar adalah mengkondisikan suatulingkungansehinggatercipta kegiatan belajar, dengan kata lain mengajar adalah membelajarkan peserta didik (Fujiawati, 2016).

Dari definisi mengenai pengajaran, peneliti dapat simpulkan bahwa pengajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh Ustadz atau Pengajar dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada santri yang didalamnya ada



interaksi antara santri dengan Ustadz atau Pengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan cara pandang dan juga teori tentang pengajaran sudah mengalami pergeseran makna yang ada saat ini. Pandangan tentang istilah pengajaran terus-menerus berkembang dan mengalami kemajuan.

Akhlak Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Akhlak berarti: budi pekerti, kelakuan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016b). Secara terminologi akhlak ialah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal atau pikiran. Menurut Al-Ghazali akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Akhlak berasal dari bahasa arab yakni Khuluqun yang menurut bahasa diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan Khalaqun yang berarti kejadian,serta erat hubungan dengan Khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan (Cahya et al., 2016).

Akhlak merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah swt, maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi akhlak merupakan fondasi atau dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya.(Afrianto, 2015: 57) Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islam, yaitu:

- a. Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- b. Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan.
- d. Perbuatan itu berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Hadits.
- e. Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lainnya.

Dengan demikian, secara terminologis Akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting yaitu: 1) Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya; 2) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan; dan 3) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret (Saebani & Hamid, 2017, pp. 15-16).

Dari ketiga definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pengajaran akhlak adalah proses mentransfer ilmu mengenai akhlak yaitu ilmu yang berkaitan mengenai sopan santun dan tata krama terhadap tuhan dan sesama manusia serta lingkungan agar diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Hidayatul Quran

Keberadaan Pondok Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang telah berperan aktif dalam membangun bangsa melalui pendidikan keagamaan Islam



(*Tafaqquh Fiddin*). Sebagai wujud dari pengembangan masyarakat dan lembaga pendidikan keagamaan Islam, pondok pesantren telah menjadi benteng dari pengajaran akhlakul karimah serta moral bangsa yang luhur dari masuknya budaya yang tidak baik. Dalam perjalanan waktu ke waktu, pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi peran pondok pesantren semakin meluas yang ikut mendasari dalam mendorong transformasi sosial keseluruhan lapisan masyarakat.

Dari peranan yang sangat berat tersebut, maka perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan dari berbagai aspek, baik fisik maupun non fisik. Pengembangan aspek fisik diantaranya pembangunan gedung kelas atau ruang belajar yang memadai guna memberikan kenyamanan bagi santri, dan sekaligus menunjang dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Hidayatul Quran. Dalam menghadapi era modern dengan banyaknya sekali tantangan, maka umat Islam dituntut agar mempersiapkan generasi bangsa yang penuh dengan akhlak yang baik, serta berwawasan IMTAQ dan IPTEK sehingga mampu menghadapi persaingan global tanpa merusak budaya bangsa dan agama.

Untuk memenuhi tantangan tersebut, Kiyai Jalaludin Duritno, M.Pd.I, Al-hafidz mendirikan Pondok Pesantren dengan Program Hafidz Quran, Madrasah Diniyah, dan Kajian Kitab Kuning. Pondok Pesantren Hidayatul Quran didirikan pada tanggal 29 Mei 2015 serta di resmikan pada hari Jum'at, 08 Januari 2016. Pada tahun pertama berdiri, pesantren ini telah menerima pendaftaran sekitar 12 santri putra dan putri, dengan fasilitas seadanya, dimana asrama santri putri hanya 4 kamar (di rumah Kyai), sedangkan asrama santri putra bertempat sebuah rumah tua jaraknya sekitar 50 m dari asrama putri, tempat ngaji dan madrasah pada waktu itu berada di teras rumah Kyai, dengan jurusan utamanya : 1). Tahfidzul Quran , 2). Kajian Kitab Kuning, 3). Madrasah diniyah. Pada tahun 2016 sampai sampai tahun 2022 Pesantren ini telah mampu membangun gedung asrama putri dan putra hingga 3 lantai, gedung sekolah SMP Islam, dan juga 2 pusat keagamaan masing masing adalah: Masjid dan Mushola, serta mengalami peningkatan jumlah santri tercatat hingga 2022 ini sebanyak 335 santri (Dokumentasi, 2022).

Biografi Pengarang Kitab Akhlaq Lil Banin

Syekh Umar bin Achmad Baradja merupakan tokoh dan ulama yang terkenal dikalangan para santri, kemasyhuran beliau dapat dilihat dari buku- buku yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti Kitab Akhlaqul Banin Jilid 1-4, Beliau lahir dikampung Ampel Almaghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir Tahun 1331 Hijriyah /17 Mei 1913 Masehi (Nuhla, 2016). Sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh Kakeknya dari pihak Ibu, di kutip dari Muhammad Achmad Asseqaf dalam Jurnal Abd. Halim, Syeikh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama pakar Ilmu Nahwu dan Fikih. Umar bin Achmad Baradja berasal dari Seiwwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke- 18, Syeikh Sa'ad yang (berlaqab) berjulukan Abi Raja'



(Yang Selalu Berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad S.A.W. yang kelima, yang bernama Kilab Bin Murrah (Adim, 2016).

Penampilan Syeikh Umar bin Achmad Baradja sangat bersahaja, dihiasi dengan sifat ketulusan niat dan keikhlasan dalam segala amal perbuatan, baik duniawi maupun ukhrawi. Beliau juga menjelaskan akhlak dari Ahlul Bait, Keluarga Nabi dan para Sahabat, serta berusaha selalu meneladani Nabi Muhammad S.A.W. dalam segi tindakan dan perbuatan. Beliau tidak suka membanggakan diri, baik tentang ilmu, amal, dan ibadahnya. Semua itu karena sifat ketawadu'an dan sikap rendah hati Syeikh Umar bin Achmad Baradja yang sangat tinggi (Adim, 2016).

Umar bin Achmad Baradja merupakan seorang alumni dari Madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, beliau berhasil menjadi seorang ulama berkat ilmu yang dimilikinya. Sekolah tersebut berasaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan bermahzab Imam Syafi'i, sekolah tersebut didirikan dan di bina Al- Habib Al- Imam Muhammad bin Achmad Al- Muhdhar pada tahun 1985. Guru-Guru Umar Bin Achmad Baradja diantaranya berjumlah 14 orang guru yaitu (Adim, 2016) :

Al-Ustadz Imam al-Habr al-Qutub, Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bilfaqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang), Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Habib Ali bin Husein Bin Syahab, Habib Zein bin Abdullah Al- Kaff (Gresik), Habib Ahmad bin Ghalib Al- Hamid (Surabaya), Habib Alwi bin Muhammad al-Muhdhar (Bondowoso), Habib Abdullah bin Hasan Maulachela, Habib Hamid bin Muhammad As-Sirry (Malang), Syaikh Roba'ah Hassunah Al-Kholili (Palestina), Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir), kedua guru terakhir adalah guru yang bertugas mengajar di Indonesia.

Adapun Guru- Guru Beliau yang berada di luar negeri berjumlah 23 orang antara lain: Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, As-Syaikh Muhmmad Seif Nur, As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff, As-Syaikh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('Inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar ('Inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi, Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al- Baidhaa, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i (Mesir), Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko), Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syeikh Abdul 'Alim As-Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain



Muhammad Makhluf (Mesir), Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).

Kandungan Kitab Akhlaq Lil Banin

Kandungan materi yang terdapat dalam kitab Akhlaq Lil Banin Jilid Satu berisi tentang akhlak keseharian bagi anak laki-laki. Berbagai perilaku akhlak yang harus menjadi pedoman, Kitab tersebut terdiri dari tiga puluh tiga bab, dalam hal ini peneliti memfokuskan pada tiga bab yaitu:

a) Dengan apa seorang anak Berakhlak

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدَيْنِ يَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ مِنْ صَغَرِهِ، لِيَعِيشَ مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ: يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ، وَيُحِبُّهُ أَهْلُهُ، وَجَمِيعُ النَّاسِ. وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْضًا، أَنْ يَتَّعِدَّ عَنِ الْأَخْلَاقِ الْقَبِيحَةِ، كَيْلَ يَكُونَ مَكْرُوهًا : لَا يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ، وَلَا يُحِبُّهُ أَهْلُهُ، وَلَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ.

Pada kitab Akhlaq Lil Banin Jilid Satu Ini Syekh Umar Bin Achmad Baradja Mengatakan “Seorang anak harus berakhlak dengan akhlak yang baik dari sejak kecilnya, agar kehidupannya dicintai ketika dewasa, diridhoi Tuhannya, disayangi keluarganya, dan semua orang. Seorang anak yang beradab, senantiasa menjauhi dari akhlak yang tercela, agar tidak menjadi orang yang dibenci, tidak diridhoi Tuhannya, tidak sukai keluarganya, dan orang lain” (Arief, 2017, p. 2).

Dari pemaparan di atas Syekh Umar bin Achmad Baradja menjelaskan bahwa, seorang anak harus memiliki akhlak yang baik sejak kecil agar nantinya dicintai ketika dewasa oleh semua orang, Pada prinsipnya seorang anak yang telah diajarkan dan mengamalkan akhlak baik sejak kecil sudah pasti akan dicintai semua orang dikarenakan sopan santun yang baik tersebut, dan apabila dirinya mencapai usia dewasa semua orang disekitarnya akan merasakan kebahagiaan dan senang hati padanya. Oleh karena itu akhlak yang baik akan menjadikan seseorang lebih disayangi dan dicintai pada sekelilingnya terlebih orangtuanya. Hal tersebut juga adalah wujud dari berbakti kepada orang tua.

Oleh karena itu, apabila orangtua meridhoinya karena akhlaknya yang baik, maka Allah S.W.T, meridhoi selalu jalannya dan Apabila seorang anak tidak mengamalkan akhlak yang baik sejak kecil maka sudah dapat dipastikan semua orang disekelilingnya akan membencinya, begitu pula orang tuanya. Sesuai dengan hadist Nabi Muhammad S.A.W. yang artinya: “Ridho Allah itu tergantung ridho kedua orang tua, murka Allah juga tergantung kepada murka orang tua juga” Hadist Riwayat At-Tirmidzi

b) Anak yang Beradab

الْوَلَدُ الْأَدِيبُ يَحْتَرَمُ وَالِدَيْهِ وَمُعَلِّمِيهِ، وَإِخْوَانَهُ الْكِبَارَ، وَكُلَّ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ، وَيَرْحَمُ إِخْوَانَهُ الصَّغَارَ، وَكُلَّ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْهُ. وَيَصْدُقُ فِي كَلَامِهِ، وَيَتَوَاضَعُ مَعَ النَّاسِ، وَيَصْبِرُ عَلَى الْأَذَى. وَلَا يَقَاطِعُ الْأَوْلَادَ، وَلَا يَتَخَاصَمُ مَعَهُمْ، وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ إِذَا تَكَلَّمَ أَوْ صَغِيكَ



Syekh Umar Bin Achmad Baradja dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid Satu menjelaskan bahwa “Anak yang beradab akan memuliakan kedua orang tuanya dan para pengajarnya, menghormati saudaranya yang lebih tua, dan para pengajarnya, dan menyayangi dan semua orang yang lebih tua darinya, dan menyayangi saudaranya yang lebih muda, dan semua orang yang lebih muda saudaranya yang lebih muda, dan semua orang yang lebih muda darinya. Seorang anak yang beradab selalu jujur dalam setiap perkataannya, bertawadhu’ (rendah hati) sesama manusia, bersabar atas gangguan, tidak memutuskan silaturahmi dengan teman-temannya, tidak berkelahi dengan mereka, dan tidak mengeraskan suara ketika sedang berbicara atau tertawa” (Arief, 2017, p. 3).

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa anak yang beradab adalah anak yang berbuat baik kepada sesama manusia. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia hidup dengan manusia lain dan membutuhkan akan manusia lain pula.

c) Akhlak Murid kepada Gurunya

فَاَحْتَرِمُ اسْتَاذَكَ، كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ: بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ، وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ، وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ، وَلَكِنْ أَنْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرَغَ مِنْهُ، وَأَسْتَمِعِ إِلَى مَا يُقَالُ مِنَ الدُّرُوسِ، وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ، فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاخْتِرَامٍ: بِأَنْ تَرْفَعَ أَصْبَعَكَ أَوَّلًا، حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ، وَإِذَا سَأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ، فَقُمْ وَأَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُجِيبَ إِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ، فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ.

Dijelaskan pada Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid Satu, hormatilah gurumu, sebagaimana kau menghormati kedua orang tuamu, hendaknya bersikap sopan ketika duduk didepannya, santun dalam berbicara, jangan memangkas pembicaraan guru, akan tetapi tungguilah sampai ia telah selesai berbicara, dan dengarkanlah dengan seksama sesuatu yang disampaikan. Apabila tidak memahami sesuatu dari materi yang disampaikan, maka bertanyalah kepadanya dengan lembut dan penuh rasa hormat, dengan cara mengangkat jari sampai ia mengizinkanmu untuk bertanya, dan jika guru bertanya kepadamu maka berdirilah dan jawablah semua pertanyaannya dengan jawaban yang baik, dan tidak boleh mendahului menjawab apabila guru bertanya kepada yang lain, karena perbuatan tersebut tidaklah sopan (Arief, 2017, p. 20).

Pada pemaparan di atas, dapat diambil sebuah intisari bahwa sebagai seorang murid atau santri hendaknya tertib dan fokus terhadap pelajaran dengan menghormati guru sebagai mana orang tuanya, seorang guru memberikan ilmu dengan penuh rasa bertanggung jawab dan penuh keyakinan untuk menjadikan muridnya sebagai orang yang sukses, Oleh karena itu, jika guru menjelaskan hendaknya mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan, tidak memangkas pembicaraan guru dan bertanya jika belum faham mengenai materi yang disampaikan.



Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Quran

Sistem pengajaran di Pondok Pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai Institusi Pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Abdurahman, mengidentifikasi beberapa pola umum Pendidikan Islam Tradisional sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan akrab antara Kiyai, Ustadz kepada Santri
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan Santri terhadap Kiyai
- c. Pola hidup sederhana (Zuhud)
- d. Kemandirian atau independensi
- e. Berkembangnya tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
- f. Disiplin ketat
- g. Berani menderita untuk mencapai tujuan
- h. Kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi (Junaidi, 2016).

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren ini menggunakan sistem tradisional. Penerapan sistem tersebut dibangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang sederhana pula, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran, diantara model dan metode belajar sederhana selalu digunakan pada pengajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1) Metode Bandongan

Metode ini juga disebut dengan metode Wetonan. Yakni metode pembelajaran kelompok atau klasikal artinya seluruh santri dan kelas-kelas tertentu lainnya (Fahham, 2020, p. 37). Menurut Dodi, Bandongan adalah metode penyampaian secara ceramah kepada para jama'ah di mana para santri duduk di sekeliling kyai atau ustadz berbentuk Halaqoh, kemudian kyai itu menerangkan suatu kitab dan para santri menyimak kitab-kitab mereka serta menulis arti kata di bawah deretan teks (memberi makna gundul) (Dodi, 2013). Adapun dalam penterjemahannya Ustadz atau pengajar dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santri misalnya menggunakan bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia. Sebelum dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode ini seorang ustadz mempersiapkan terlebih dahulu apa-apa yang diperlukan yakni sebagai berikut (Dodi, 2013) :

- a) Memiliki gambaran mengenai tingkat kemampuan para santri guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada setiap kali pertemuan.
- b) Menetapkan waktu yang diperlukan untuk pembacaan dan penjelasan, waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada para santri



untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan evaluasi pada setiap kali pertemuan.

- c) Ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab gundul kata demi kata disertai dengan terjemahnya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti utawi, dan sebagainya) pada topik pasal tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangannya.
 - d) Seorang ustadz harus mengeraskan suara agar penjelasannya dapat didengar dan dipahami oleh santri atau muridnya.
- 2) Metode Musyawarah

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu dengan yang ada didalam kitab kuning baik itu nahwu, shorof, atau yang lainnya. Dalam hal ini penagajar atau ustadz bertindak sebagai moderator dengan tujuan agar santri atau murid aktif dalam belajar melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis (Dodi, 2013).

- 3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi atau praktik ibadah yakni metode pengajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan kemampuan pelaksanaan ibadah tertentu yang dilaksanakan secara perseorangan atau kelompok yang dibimbing oleh ustadz di kelas (Fahham, 2020).

Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pengajaran Akhlak

- 1) Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara dengan Ustadz (AF) menuturkan hambatan dalam proses pengajaran adalah: kurangnya konsentrasi dan fokus santri terhadap materi yang disampaikan yang akhirnya menyebabkan kantuk di sebagian santri kelas sabrowi saat mengaji sedang berlangsung, hal tersebut dikarenakan jam mengaji (kegiatan madrasah diniyah) terlalu malam, kurangnya pengawas baik pengurus ataupun tenaga ustadz dan ustadzah di pondok pesantren yang akibatnya membuat waktu masuk mengaji sedikit terlambat dari semestinya dan juga tidak terlalu memperhatikan kegiatan santri di kamar asrama.



Gambar 1. Wawancara Pengajar (AF) di Pondok Pesantren Hidayatul Quran

Sedangkan menurut Ustadzah (AZ), beliau mengatakan bahwa hambatan dalam Implementasi Pengajaran Akhlak pada Kelas Sabrowi yaitu: konsentrasi santri yang cenderung menurun karena faktor terlalu malam dalam belajar, kurangnya ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Hidayatul Quran sehingga setiap guru terkadang memegang pelajaran yang berbeda serta menjadikan sedikit terlambat dengan waktu yang terjadwalkan.



Gambar 2. Wawancara Pengajar (AZ) di Pondok Pesantren Hidayatul Quran

Selanjutnya dari kedua pernyataan Ustadz dan Ustadzah tersebut dapat disimpulkan hambatan yang terjadi dalam Implementasi Pengajaran Akhlak pada Kelas Sabrowi di Pondok Pesantren Hidayatul Quran yaitu sebagai berikut:

- a) Kegiatan Belajar Mengajar (mengaji) yang terlalu malam
 - b) Santri kurang disiplin
 - c) Kurangnya tenaga pengajar atau Ustadz dan Ustadzah
 - d) Konsentrasi para santri yang sudah berkurang
- 2) Faktor Pendukung

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Ustadz AF beliau mengatakan faktor pendukung Dalam implementasi pengajaran akhlak pada kelas sabrowi adalah adanya sarana dan prasarana berupa gedung madrasah diniyah, papan tulis, bangku belajar, lampu penerangan, mushola di asrama putra maupun putri dan sebagainya. Selain itu beliau juga berharap semoga tahun ajaran yang akan datang menjadi lebih baik dari sebelumnya dan semoga apa yang telah dipelajari menjadi jalannya barokah dan berkah untuk setiap santri yang mengamalkannya.

Senada dengan Ustadz (AF), Beliau Ustadzah AZ juga mengatakan bahwa faktor pendukung implementasi pengajaran akhlak pada kelas sabrowi berupa sarana dan prasarana yang lengkap dari segi gedung, ruangan kelas, pusat kegiatan keagamaan, asrama serta penerangan, dan pasokan air yang mumpuni, serta beliau mengharapkan apa yang dipelajari dapat memberikan manfaat dan mendapatkan barokahnya mushonif kitab dengan lantaran kita mempelajari kitab beliau, dan semoga kedepannya lebih baik dari hari ini.

Penerapan Kandungan Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid Satu di Pondok Pesantren Hidayatul Quran

Sebuah pengajaran di Pondok Pesantren tidak lepas dari sistem pengajaran dan juga metode yang diterapkan. Untuk menerapkan akhlak yang telah dipelajari para ustadz dan ustadzah menggunakan tahapan- tahapan yang sesuai dengan kebutuhan dalam pengajaran akhlak Pada kelas sabrowi di Pondok Pesantren Hidayatul Quran.

Pertama, Metode Pengajaran, Metode pengajaran adalah salah satu syarat dalam menyampaikan materi agar mudah dimengerti oleh santri, oleh karena itu, metode pengajaran akhlak yang diterapkan oleh dewan ustadz pondok pesantren Hidayatul Quran dalam pengajaran akhlak di kelas sabrowi terbagi menjadi tiga metode yaitu: 1) Metode bandungan dilaksanakan ketika memberikan pemaknaan dalam kitab, pada kelas sabrowi metode bandungan ini di gunakan oleh ustadz dan ustadzah untuk memberikan materi berkaitan mengenai akhlak, dalam pengajarannya ustadz dan ustadzah menjelaskan materi sedangkan santri menulis apa yang telah dijelaskan, hal ini sebagaimana yang di terangkan oleh ustadz dan ustadzah dalam wawancara dengan peneliti,

Menurut Ustadz (AF) dalam pengajarannya menggunakan bandungan ini, sebagai pengajar hendaknya mempersiapkan materi dengan matang sebelum menyampaikan kepada murid atau santri didalam kelas terlebih kitab Akhlaq Lil Banin ini menjadi kitab dasar yang mengkaji mengenai akhlak, selain itu, ada beberapa perangkat yang perlu dipersiapkan seperti: kitab, materi, mempersiapkan murid atau santri untuk berdo'a sebelum kegiatan mengaji di mulai, memberikan pertanyaan pembuka tentang materi sebelumnya atau yang berkaitan dengan kondisi di lingkungan sekitar, dan membawa absen sekaligus alat tulis. 2) Metode Musyawarah yang dilakukan oleh santri kelas sabrowi di Pondok Pesantren Hidayatul Quran adalah musyawarah untuk mengulas materi pelajaran, khususnya kitab Akhlaq Lil Banin jilid satu sebagai mata pelajaran akhlak, pelaksanaan metode ini, dengan cara berdiskusi antara santri untuk saling memberikan pendapat dan memberikan sanggahan apabila ada materi yang belum jelas ataupun penyelesaian dari pertanyaan yang diberikan oleh ustadz di kelas, biasanya dibuka oleh dewan ustadz dan dipimpin oleh salah satu santri secara bergantian.

Menurut Ustadz (AF) dalam menggunakan ataupun menerapkan metode musyawarah dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Memilih terlebih dahulu topik yang akan dibahas terutama berkaitan mengenai akhlak, Membuat kelompok (halaqoh), Mengkondisikan kelas baik ketika sedang bermusyawarah atau selesai bermusyawarah, menanamkan sikap untuk menghargai pendapat kelompok lain, tidak membicarakan hal hal yang keluar dari pembahasan, dan tetap tertib, dan menyelesaikan masalah dengan bersama-sama. Senada dengan pendapat ustadz AF, beliau Ustadzah (AZ) mengatakan apabila dalam menggunakan metode ini biasanya hal hal yang perlu dipersiapkan dan di perhatikan adalah: Materi sesuai dengan topik pembahasan terutama berkaitan akhlak pada bab tertentu, memerintahkan atau



menentukan kelompok secara acak, menyiapkan pertanyaan dan kemungkinan jawaban dari pertanyaan tersebut, memberikan pengarahan terlebih dahulu agar selalu tertib dan menghargai pendapat setiap kelompok, melarang berbicara yang melebar dari bahasan, penyelesaian akhir dengan bersama-sama disertai penjelasan yang mengkaitkan tentang bab dalam kitab Akhlaq Lil Banin. 3) Demonstrasi Metode ini dilakukan dengan cara memperagakan atau mempraktekkan suatu keterampilan atau materi tertentu yang dilakukan secara kelompok atau perseorangan dengan bimbingan Ustadz dan Ustadzah. Dalam pengajaran akhlak pada kelas sabrowi di Pondok Pesantren Hidayatul Quran metode ini dipakai sebagai evaluasi akhir tentang sejauh mana pemahaman tentang materi yang sudah diajarkan atau diberikan. Menurut Ustadz (AF) cara agar santri dapat mendemonstrasikan materi yang telah disampaikan antara lain: yang paling utama dalam mempraktekkan terlebih dahulu didepan seluruh santri yang diajar, memerintahkan agar selalu mengikuti apa yang telah dicontohkan dan disampaikan, memberikan sanksi atau teguran dan nasihat apabila ada santri kelas sabrowi yang tidak menerapkan akhlak yang baik, seperti yang telah diajarkan, selalu memberikan wejangan atau nasihat nasihat serta memberikan motivasi agar terbiasa.

Kedua, Berbagai macam kegiatan selain pengajaran sebagai penunjang terbentuknya santri yang berakhlakul karimah adalah adanya kewajiban sholat berjama'ah pada sarana yang telah ada berupa Mushola, Tadarus Al- Quran setelah sholat maghrib dipimpin oleh pengurus, Khotmil Quran disetiap malam minggu legi, Khitobah tiga bahasa, membaca Al-Barzanji di malam minggu pada pekan ke-2, Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Roan (kerja bakti). Jadi, penerapan akhlak santri dapat lebih berkembang lagi apabila dilakukan bersamaan dengan kegiatan-kegiatan yang telah diatur pada pondok pesantren, karena segala kegiatan dapat terealisasi dengan baik menjadi sebuah kebiasaan, melalui hal ini akhlak santri kelas sabrowi sedikit demi sedikit akan terbentuk dengan sendirinya.

Ketiga, Nasihat atau teguran yang diberikan berkenaan dengan hal-hal yang dilanggar oleh santri, harus bersifat memotifasi, membangun serta mendorong kepada kebaikan, bukan sebaliknya. Seorang santri harus memiliki contoh yang baik dalam kehidupan di pondok pesantren, sosok figur atau contoh tersebut dapat dilihat kepada ustadz dan ustadzah mereka. Karena sejatinya ustadz dan ustadzah adalah contoh bagi murid atau santrinya. Seorang ustadz harus memberikan contoh yang baik kepada santri, apa yang seharusnya dilakukan oleh santri terlebih dahulu diterapkan olehnya.

Berdasarkan deskripsi yang peneliti lakukan, peneliti telah menyajikan analisis data sesuai dengan data yang diperoleh peneliti melalui penelitian di lapangan bahwa sudah ada penerapan yang dilakukan Ustadz dan Ustadzah terkait dengan Implementasi Pengajaran Akhlak pada kelas sabrowi di Pondok Pesantren Hidayatul Quran 38B Banjarejo Batanghari Lampung Timur, dan santri sudah menerapkan akhlak yang baik dalam kesehariannya. Ustadz dan Ustadzah tidak hanya memberikan materi tetapi beliau juga mencontohkan, menegur, dan memberikan sanksi di kelas sehubungan dengan penerapan akhlak. Jadi, Penerapan pengajaran akhlak yang



dilakukan pada kelas sabrowi di pondok pesantren Hidayatul Quran dikategorikan berjalan. Meski ada beberapa faktor penghambat dari santri yang belum bisa menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupannya. Demikian penerapan pengajaran akhlak pada kelas sabrowi di pondok pesantren Hidayatul Quran yang peneliti lakukan baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi selama proses penelitian ini berlangsung.

Kesimpulan

Implementasi pengajaran akhlak di pondok pesantren Hidayatul Quran adalah sebagai berikut:

1. Metode pengajaran yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah sebagai pengajar akhlak maupun wali kelas pada kelas sabrowi bervariasi yaitu menggunakan tiga metode yang saling berkesinambungan yakni:
 - a. Metode bandungan, metode ini digunakan seperti biasanya yaitu ustadz membrikan materi dan santri mencatat materi yang usatdz dan ustadzah berikan seperti mentarkib kitab dengan tulisan arab jawa pegon, serta memaknai kitab yang telah diajarkan
 - b. Metode musyawarah, dalam penyampaian metode ini lebih kepada pemecahan masalah yang terjadi didalam lingkungan sekitar yang berkaitan dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh ustadz dengan cara di bagi perkelompok dalam menjawab pertanyaan tersebut, metode ini digunakan oleh ustadz dan ustadzah sebagai media menjadikan santri kritis serta logis dalam menjawab pertanyaan yang timbul disekitarnya dan jugamenjadikan santri lebih menghargai sesama dengan mengajarkan untuk mencari penyelesaian secara bersama-sama.
 - c. Metode demonstrasi, metode ini lebih menekankan pada praktik langsung oleh santri sesuai dengan materi yang telah diajarkan, dalam hal ini ustadz memberikan contoh terlebih dahulu

2. Pemberian Nasihat dan Teguran

Berbagai kegiatan yang telah ditentukan pada pondok pesantren Hidayatul Quran bersifat wajib terlebih dalam menerapkan akhlak yang baik, apabila santri melanggar dengan sengaja maka akan segera ditindak lanjuti dan diberikan sanksi yang mendidik. Nasihat atau teguran yang diberikan berkenaan dengan hal-hal yang dilanggar oleh santri, harus bersifat memotivasi, membangun serta mendorong kepada kebaikan, bukan sebaliknya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun Faktor Pendukung dalam Implementasi Pengajaran Akhlak pada Kelas Sabrowi di Pondok Pesantren Hidayatul Quran sebagai berikut:

- a. Sarana dan Prasarana yang menunjang dalam pengajaran akhlak yang cukup memadai seperti, ruang kelas, papan tulis, meja, mushola, dan lain sebagainya.
- b. Dukungan dari semua pihak untuk keberlangsungan implementasi pengajaran akhlak.

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam Implementasi Pengajaran Akhlak pada Kelas Sabrowi di Pondok Pesantren Hidayatul Quran adalah sebagai berikut:



- a. Kegiatan Belajar Mengajar (mengaji) yang terlalu malam
- b. Santri kurang disiplin
- c. Kurangnya tenaga pengajar atau Ustadz dan Ustadzah
- d. Konsentrasi para santri yang sudah berkurang

Daftar Pustaka

- Adim, A. (2016). Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 127–136. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1125>
- Arief, F. A. (2017). *Terjemah Akhlaqulil Banin Juz 1*. Insan Tenika.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016a). *KBBI VI Daring*. Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/implementasi>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016b). *KBBI VI Daring*. Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/akhlak>
- Cahya, F. S., Bahri, S., & Hayaturrohmah. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 12(1), 77–96. <https://doi.org/10.21009/jsq.012.1.05>
- Dodi, L. (2013). Metode Pengajaran Nahwu Shorof; ber-Kaca dari Pengalaman Pesantren. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 100–122. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.viii.7>
- Dokumentasi. (2022). *Profil Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an*.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren, Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.
- Hasan, M. N., & Supriyatno, A. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang). *TRANSFORMASI: Jurnal Informasi & Pengembangan Iptek*, 12(1), 51–60.
- Junaidi, K. (2016). SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95–110.
- Nuhla, A. (2016). *Nilai-Nilai Ahklak dalam Kitab Akhlaq Li Al Banin Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja*. UIN Walisongo Semarang.
- Saebani, B. A., & Hamid, A. (2017). *Ilmu Akhlak*. Pustaka Setia.

